

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PERAWAT RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT DAN RUANG *INTENSIVE CARE UNIT*

Ressy Herlia¹⁾, Ririn Muthia Zukhra²⁾, Reni Zulfitri³⁾

¹²³Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

Email : ressyherlia02@gmail.com

Abstract

One of the factors that affect the health of the workforce in employees can be in the form of physical and psychological disorders, including work stress caused by various factors including workload, work routine, bad organizational roles, economic problems, work environment. Every person who works will receive a load of what is done. The purpose of this research is to find out the factors related to the work stress of nurses in the emergency installation room and the intensive care unit. This research uses descriptive research with a cross sectional approach, the sampling method uses stratified random sampling technique, and uses a questionnaire instrument as a measuring tool. The sample of this study used 42 respondents consisting of 21 in the emergency room and 21 nurses intensive care unit room. The data analysis used in this study is univariate and bivariate data analysis using the chi-square. Based on research in the emergency room, 14 respondents (66.7%) experienced heavy workload, 12 respondents (57.1%) watched work routines, 11 respondents (52.4%) had a bad organizational role. 13 respondents (61.9%) had a heavy workload, 10 respondents (47.6%) did not support the work environment, 10 respondents (47.6%) had family problems, 10 respondents (47.6%) had economic problems. 10 respondents (47.6%).

Keywords : *Causes of work stress, emergency nurses and ICU nurser*

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan tenaga kerja pada karyawan dapat berupa gangguan fisik dan psikis yang diantaranya stress kerja yang ditimbulkan oleh berbagai faktor diantaranya beban kerja, rutinitas kerja, peran organisasi yang buruk, masalah ekonomi, lingkungan kerja. Setiap orang yang bekerja akan menerima pembebanan dari yang dikerjakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat ruang instalasi gawat darurat dan ruang *intensive care unit*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, cara pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*, dan menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat ukur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden yang terdiri dari 21 orang perawat IGD dan 21 orang perawat ICU. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisa data univariat dan analisa data bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan penelitian di ruangan IGD didapatkan yang mengalami beban kerja berat sebanyak 14 responden (66,7%), rutinitas kerja

yang menonton sebanyak 12 responden (57,1%), peran dalam organisasi yang buruk sebanyak 11 responden (52,4%), serta di ruangan ICU didapatkan beban kerja berat sebanyak 13 responden (61,9%), suasana lingkungan kerja yang tidak menunjang sebanyak 10 responden (47,6%), masalah keluarga sebanyak 10 responden (47,6%), masalah ekonomi sebanyak 10 responden (47,6%).

Kata Kunci : Penyebab stres kerja, perawat IGD dan Perawat ICU

PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang dihadapkan pada tuntutan pekerjaan yang melampaui batas sehingga ia tidak merasa nyaman dan dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan fisiologis dan psikologis (Herquantoet *al*, 2017). Mahastuti (2017) mengatakan stres kerja memiliki arti sebagai tuntutan dalam pekerjaan yang dapat menimbulkan suatu keluhan atau stres.

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2014) jumlah perawat di Indonesia mencapai 237.181 orang, dengan demikian angka kejadian stres kerja perawat cukup besar. Lasima (2014) menyatakan sebanyak 75% perawat di Rumah Sakit Gorontalo mengalami stres kerja berat. Stres yang dialami oleh perawat tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap kesehatan mereka. Dampak stres yang berlebihan pada perawat dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional. Selain itu, dampak stres yang berkelanjutan pada perawat dapat mengakibatkan kelelahan kerja atau *burnout* (Zukhra, 2013).

Ruang IGD dan ICU merupakan dua bagian terpisah yang terdapat di rumah sakit. Fasilitas yang ada di IGD harus menjamin

efektivitas dan efisiensi pelayanan gawat darurat dalam waktu 24 jam dalam sehari dan tujuh hari dalam seminggu secara terus menerus. Perawat harus menangani pasien yang datang di IGD, dalam kondisi yang terancam nyawanya atau dalam keadaan darurat sehingga memerlukan pertolongan yang cepat dan tepat paling lama 5 menit setelah sampai di IGD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gholamzadeh, Sharfif, & Rad (2011) menyebutkan penyebab stres kerja pada perawat IGD di Shiraz yaitu beban kerja yang tinggi, lingkungan fisik pekerjaan, masalah dengan pasien dan keluarga, terpapar bahaya risiko kesehatan dan keselamatan, kurangnya dukungan dari atasan, ketidakhadiran dokter di ruang IGD, dan minimnya peralatan di IGD. Berbeda dengan penyebab stres kerja di ruang ICU, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muthmainah (2012) pada perawat ICU RS Dr. Cipto Mangunkusumo didapatkan faktor penyebab stres kerja meliputi beban kerja yang berat, rutinitas kerja yang monoton dan membosankan, serta suasana lingkungan kerja yang tidak menunjang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru pada berupa wawancara kepada 8 orang perawat yang ada di

ruang IGD dan ruang ICU, terdapat sebanyak 5 dari 8 orang perawat yang mengalami stres saat bekerja, sehingga mengalami masalah dengan pekerjaan. Pembagian jadwal dinas di ruang IGD dan ruang ICU dibagi dalam 3 shift diatur oleh kepala ruangan, dimana pada shift pagi perawat yang berdinas terdiri dari 6-8 orang, pada shift siang 4-5 orang dan shift malam selalu 4-5 orang. Shift dinas tidak selalu tetap karena terkadang ada perawat yang libur dinas atau cuti melahirkan sehingga jumlahnya bisa saja berkurang. Tidak seimbangnya antara perawat tiap shift nya dengan jumlah pasien setiap harinya membuat tuntutan kerja perawat semakin meningkat. Apalagi dalam merawat pasien dengan kondisi yang gawat darurat maupun tidak gawat darurat.

Selain itu ruang IGD dan ICU dihadapkan dengan pasien-pasien yang membutuhkan penanganan segera dan intensif, seperti pasien yang membutuhkan penanganan resusitasi, pasien yang meninggal maupun pasien yang akan pindah ke ruang rawat inap biasa merupakan beban kerja yang tidak sedikit sehingga dengan keterbatasan waktu perawat merasa stres yang menimbulkan gejala seperti lemas, mudah capek, sensitif, sakit kepala, sakit pinggang, kurang konsentrasi, kaku otot, sulit untuk beristirahat, mudah merasa gelisah dan gangguan tidur. Dari hal tersebut maka perlu dilakukan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui penyebab stres kerja pada perawat di ruang IGD dan ruang ICU.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang IGD dan ICU RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Pemilihan RSUD Arifin Achmad sebagai tempat penelitian karena rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit rujukan dan rumah sakit pendidikan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat yang bekerja di ruang IGD dan ruang ICU RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Sampel penelitian menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Sampel penelitian untuk perawat yang bertugas di IGD adalah 21 orang dan yang bertugas di ruang ICU adalah 21 orang juga, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 42 orang dan menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat ukur. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisa data univariat dan analisa data bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Ruang Instalasi Gawat Darurat dengan Ruang Intensive Care Unit

No	Karakteristik Responden	Kategori	IGD		ICU	
			N	%	n	%
1	Usia	Dewasa awal (26-35 tahun)	7	33,3	12	57,1
		Dewasa akhir (36-45 tahun)	14	66,7	9	42,9
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	9	42,9	4	19,0
		Perempuan	12	57,1	17	81,0
3	Pendidikan	D3	6	28,6	16	76,2
		S1 Ners	15	71,4	5	28,3
4	Status Pernikahan	Menikah	15	71,4	20	95,2
		Tidak Menikah	6	28,6	1	4,8
5	Lama Kerja	<5 tahun	6	28,6	0	0
		>5 tahun	5	23	0	0
		<10 tahun	0	0	7	33,3
		>10 tahun	10	47,6	14	66,7
6	Status Kepegawaian	PNS	7	33,3	8	38,1
		Pegawai honor	14	66,7	13	61,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, mayoritas usia responden diruang IGD berusia pada rentang dewasa akhir 36-45 tahun yaitu sebanyak 14 responden (66,7%) dan mayoritas usia responden diruang ICU berusia dewasa awal 26-35 tahun yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), mayoritas jenis kelamin responden diruang IGD berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 responden (57,1%) dan mayoritas jenis kelamin responden diruang ICU berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 responden (81,0%), mayoritas pendidikan responden diruang IGD berpendidikan S1 Ners yaitu sebanyak 15 responden (71,4%) dan mayoritas pendidikan responden diruang ICU berpendidikan D3 yaitu sebanyak 16 responden (76,2%), mayoritas status pernikahan

responden diruang IGD berstatus menikah yaitu sebanyak 15 responden (71,4%) dan mayoritas status pernikahan responden diruang ICU berstatus menikah yaitu sebanyak 20 responden (95,2%), mayoritas lama kerja responden diruang IGD >10 tahun yaitu sebanyak 10 responden (47,6%) dan mayoritas lama kerja responden diruang ICU >10 tahun yaitu sebanyak 14 responden (66,7%), mayoritas status kepegawaian responden diruang IGD berstatus pegawai honor yaitu sebanyak 14 responden (66,7%) dan mayoritas status kepegawaian responden diruang ICU berstatus pegawai honor yaitu sebanyak 13 responden (61,9%).

TINGKAT STRES KERJA PERAWAT DI RUANG IGD DAN RUANG ICU

Tabel 2. *Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres Kerja Responden di Ruang Instalasi Gawat Darurat dengan Ruang Intensive Care Unit*

Unit Kerja	Stres Kerja					
	Berat		Ringan		Total	
	n	%	N	%	n	%
IGD	13	61,9	8	38,1	21	100,0
ICU	9	42,9	12	57,1	21	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki tingkat stres berat di ruang IGD sebanyak 13 responden (61,9%) dan tingkat stres ringan sebanyak 8 responden (38,1%). Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki tingkat stres kerja berat di ruang ICU sebanyak 9 responden (42,9%) dan tingkat stres ringan sebanyak 12 responden (57,1%).

FAKTOR PENYEBAB STRES KERJA PERAWAT DI RUANG IGD DAN RUANG ICU

Tabel 3. *Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penyebab Stres Responden di Ruang Instalasi Gawat Darurat dengan Ruang Intensive Care Unit*

No	Penyebab Stres	Kategori	IGD		ICU	
			n	%	N	%
1	Beban Kerja	Beban kerja berat	13	61,9	9	42,9
		Beban kerja ringan	8	38,1	12	57,1
2	Rutinitas Kerja	Monoton	14	66,7	16	76,2
		Tidak monoton	7	33,3	5	23,8
3	Suasana Lingkungan Kerja	Tidak menunjang	13	61,9	3	14,3
		Menunjang	8	38,1	18	85,7
4	Hubungan Interpersonal	Buruk	9	42,9	8	38,1
		Baik	12	57,1	13	61,9
5	Pengembangan Karir	Buruk	12	57,1	11	52,4
		Baik	9	42,9	10	47,6
6	Peran Dalam Organisasi	Buruk	7	33,3	12	57,1
		Baik	14	66,7	9	42,9
7	Pengawasan Atasan	Berperan	4	19,0	11	51,4
		Tidak berperan	17	81,0	10	47,6
8	Masalah Keluarga	Memiliki masalah	11	51,4	6	28,6
		Tidak memiliki masalah	10	47,6	15	71,4
9	Masalah Ekonomi	Memiliki masalah	9	42,9	5	23,8
		Tidak memiliki masalah	12	57,1	16	76,2
10	Tipe Kepribadian	Buruk	9	42,9	8	38,1
		Baik	12	57,1	13	61,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa beban kerja responden diruang IGD mayoritas berat yaitu sebanyak 13 responden (61,9%) dan beban kerja responden diruang ICU mayoritas berat yaitu sebanyak 9 responden (42,9%), rutinitas kerja responden diruang IGD mayoritas monoton yaitu sebanyak 14 responden (66,7%) dan rutinitas kerja responden diruang ICU mayoritas monoton yaitu sebanyak 16 responden (76,2%), suasana lingkungan kerja responden diruang IGD mayoritas tidak menunjang yaitu sebanyak 13 responden (61,9%) dan suasana lingkungan kerja responden diruang ICU mayoritas menunjang yaitu sebanyak 18 responden (85,7%).

Hubungan interpersonal responden diruang IGD mayoritas baik yaitu sebanyak 12 responden (57,1%) dan interpersonal

responden diruang ICU mayoritas baik yaitu sebanyak 13 responden (61,9%), pengembangan karir responden diruang IGD mayoritas buruk yaitu sebanyak 12 responden (57,1%) dan pengembangan karir responden diruang ICU mayoritas baik yaitu sebanyak 11 responden (52,4%), peran dalam organisasi responden diruang IGD mayoritas baik yaitu sebanyak 14 responden (66,7%) dan peran dalam organisasi responden diruang ICU mayoritas buruk yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), pengawasan atasan responden diruang IGD mayoritas tidak berperan yaitu sebanyak 17 responden (81,0%) dan pengawasan atasan responden diruang ICU mayoritas berperan yaitu sebanyak 11 responden (52,4%).

Masalah keluarga responden diruang IGD mayoritas memiliki masalah yaitu sebanyak 11 responden (52,4%) dan masalah keluarga responden diruang ICU mayoritas tidak memiliki masalah yaitu sebanyak 15 responden (71,4%), masalah ekonomi responden diruang IGD mayoritas tidak memiliki masalah yaitu sebanyak 12 responden (57,1%) dan masalah ekonomi responden diruang ICU mayoritas tidak memiliki masalah yaitu sebanyak 16 responden (76,2%), tipe kepribadian responden diruang IGD mayoritas baik yaitu sebanyak 12 (57,1%) dan tipe kepribadian responden diruang ICU mayoritas baik yaitu sebanyak 13 (61,9%).

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat

Menurut hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat. Hal ini dirasakan perawat IGD dengan beban kerja berat disebabkan karena perawat dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang berkualitas serta jumlah pasien yang datang tidak sesuai dengan jumlah perawat menyebabkan perawat menjadi kewalahan dalam memberikan pertolongan terhadap pasien.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Putra & Fihir (2013) didapatkan hasil bahwa sebagian besar perawat mengalami beban kerja berat. Hasil serupa dengan penelitian oleh Aoki, Keiikamka dan Chompikul (2011) terhadap perawat rumah sakit di salah satu provinsi di Thailand yang menyatakan bahwa 70% responden menganggap bahwa beban kerja di tempat mereka bekerja sangat berlebihan.

Faktor stres kerja perawat yang disebabkan oleh beban kerja berat antara lain kurangnya jumlah perawat sehingga menyebabkan tingginya pelimpahan tugas pekerjaan yang tidak seimbang di ruang IGD dan ICU, ditambah banyaknya pasien yang datang ke IGD membuat perawat menjadi kewalahan sehingga dalam menerima pasien dalam kondisi kritis dan gawat darurat merasa kebingungan, dan merasa tidak mampu dengan pelimpahan tugas yang dibebankan pada

perawat, apalagi pada saat kondisi pandemi seperti ini.

Hubungan Rutinitas Kerja dengan Stres Kerja Perawat

Menurut hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara rutinitas kerja dengan stres kerja pada perawat. Hal ini dikarenakan perawat di IGD selalu dituntut untuk dapat berpikir cepat dalam pengambilan keputusan apalagi jika dihadapkan dengan pasien kritis. Selain itu desakan waktu yang mengharuskan setiap tugas yang diberikan harus dapat diselesaikan dengan tepat dan cermat.

Sedangkan di ruang ICU, menurut hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,047 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara rutinitas kerja dengan stres kerja pada perawat. Faktor penyebab stres yang dialami oleh perawat di ruangan ICU diantaranya disebabkan oleh kejenuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthmainah (2012) yang mempersepsikan rutinitas kerja di ruang ICU monoton dan membosankan.

Hubungan Suasana Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara suasana lingkungan kerja dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa *p value* 0,046 <

0,05. Artinya H_0 diterima, H_a ditolak. Lingkungan kerja meliputi tempat kerja, fasilitas dan alat bantu yang menunjang pekerjaan, pencahayaan, kebersihan dan juga hubungan kerja antara orang-orang yang ada ditempat kerja tersebut.

Hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,229 ($p > 0,05$). Maka H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara suasana lingkungan kerja dengan stres kerja pada perawat. Suasana lingkungan kerja yang nyaman sangat dibutuhkan oleh perawat untuk dapat bekerja secara optimal dan produktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktasari (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lingkungan kerja dengan stres kerja dengan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Lingkungan kerja akan mempengaruhi munculnya stres akibat perubahan lingkungan yang akan merangsang sikap perawat untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan kerja.

Hubungan Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada hubungan antara suasana lingkungan kerja dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil analisis pada ruang ICU diperoleh nilai *p value* sebesar 0,387 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dengan demikian tidak ada hubungan bermakna antara hubungan interpersonal dengan stres kerja pada perawat di ICU.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan interpersonal dengan tingkat stres kerja yang dialami oleh perawat di RS Tugu Ibu dengan nilai *p value* 0,003 ($p < 0,05$).

Hubungan Pengembangan Karir dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengembangan karir dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa nilai *p value* 0,008 ($p < 0,05$). Pengembangan karir merupakan perawat terhadap peningkatan-peningkatan status atau karir perawat dalam suatu unit tempat perawat bekerja.

Sedangkan diruang ICU, menurut hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,670 ($p > 0,05$). Maka H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengembangan karir dengan stres kerja pada perawat di ruang ICU.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto & Hartono (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengembangan karir kerja dengan stres kerja pada perawat dengan nilai *p value* 0,627 ($p > 0,05$).

Hubungan Peran dalam Organisasi dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada hubungan antara peran dalam organisasi

dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa nilai *p value* 0,159 ($p > 0,05$). Hasil penelitian di ruang IGD peran organisasi dipersepsikan baik oleh responden dikarenakan setiap tenaga kerja bekerja sesuai dengan perannya dalam organisasi.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran dalam organisasi dengan stres kerja pada perawat di ICU dengan nilai *p value* 0,009 ($p < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siringoringo (2017) menyatakan bahwa peran dalam organisasi cenderung buruk dikarenakan kurang baiknya fungsi peran dan ketidakjelasan kerja sehingga dapat menimbulkan stres kerja pada perawat.

Hubungan Pengawasan Atasan dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan atasan dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa nilai *p value* 0,603 ($p > 0,05$).

Ruang ICU, menurut hasil penelitian peneliti berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,030 ($p < 0,05$). Maka H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan atasan dengan stres kerja pada perawat di ruang ICU.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara

pengawasan atasan dengan stres kerja pada perawat di RSUD Bahteramas Provinsi Sultra dengan nilai *p value* 0,00 ($p < 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin buruk pengawasan atasan terhadap bawahannya, maka semakin tinggi tingkat stres yang akan dirasakan oleh perawat.

Hubungan Masalah Keluarga dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara masalah keluarga dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa nilai *p value* 0,387 ($p > 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di IGD dan ICU mempersepsikan tidak memiliki masalah dalam keluarga. Hal ini karena responden dapat membagi waktu antara bekerja dengan waktu berkumpul dengan keluarga, serta keluarga sangat mendukung dengan pekerjaan yang dijalankan.

Perawat yang memiliki masalah keluarga cenderung mengalami stress kerja yang berat yaitu sebesar 70,6%. Setiap individu selalu mengharapkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialaminya sesuai dengan keinginannya. Penilaian kognitif dalam menghadapi stress melibatkan pengalaman individu di masa lalu menggunakan pengalaman-pengalaman yang memiliki makna mendalam bagi individu tersebut.

Hubungan Masalah Ekonomi dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada hubungan antara masalah ekonomi dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa nilai *p value* 0,660 ($p > 0,05$). Begitu juga dengan hasil analisis pada ruang ICU diperoleh nilai *p value* sebesar 0,653 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dengan demikian tidak ada hubungan bermakna antara masalah ekonomi dengan stres kerja pada perawat di ICU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di IGD dan ICU mempersepsikan tidak memiliki masalah mengenai ekonomi. Masalah ekonomi perawat diciptakan oleh perawat yang tidak dapat mengelola sumber daya keuangan mereka merupakan satu contoh kesulitan pribadi yang dapat menciptakan stres bagi perawat dan mengalihkan perhatian mereka dalam bekerja.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Stres Kerja Perawat

Hasil dari analisis bivariat pada penelitian ini di dapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan stres kerja di ruang IGD. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa nilai *p value* 0,387 ($p > 0,05$). Begitu juga dengan hasil analisis pada ruang ICU diperoleh nilai *p value* sebesar 0,673 ($p > 0,05$), maka H_0 diterima dengan demikian tidak ada hubungan bermakna antara tipe kepribadian dengan stres kerja pada perawat di ICU.

Berdasarkan hasil penelitian Danang, dalam Siringoringo, Nontji dan Hadju (2012) dari faktor tipe kepribadian menunjukkan yang memiliki tipe kepribadian A yakni karakter perawat yang memiliki paksaan untuk bekerja berlebih, selalu bergelut dengan batas waktu, dan sering menelantarkan aspek asuhan keperawatan cenderung mengalami stress kerja yang ringan yaitu sebesar 46,2%. Sebaliknya perawat yang memiliki tipe kepribadian B cenderung mengalami stress kerja yang berat yaitu sebesar 76,5%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat Ruang Instalasi Gawat Darurat Dan Ruangan *Intensive Care Unit*. Dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi perawat yang mengalami stres kerja di ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Arifin Achmad adalah 71,4% mengalami stres berat. Sedangkan di ruang *Intensive Care Unit* RSUD Arifin Achmad adalah 57,1% mengalami stres ringan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam membuat artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aoki, M., Keiwkamka, B., & Chompikul, J. (2011). Job Stres among Nurses in Public Hospitals in Ratchaburi Province, Thailand. *Journal of Public Health and*

Development. Vol. 9 No. 1

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Ayupp & Nguok. (2011). *Manajemen Stress Kerja Perawat Klinis*. Jakarta: ECG

Badri, I. A. (2020). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Perawat Ruang ICU dan IGD. *Jurnal Human Care*. e-ISSN: 2528-665X; Vol 5, No 1: 380-391

Baptise, M. (2015). Workplace Discrimination: an Additional Stressor for International Educated Nurses. *The Online Journal of Issues in Nursing*. 20 (1)

Dwijayanti, W. (2010). Stres kerja pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RS Krakatau Medika tahun 2010. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Fajrillah & Nurfitriani. (2016) Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Antapura Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. Vol. 3 No. 2 Hal 22 Januari 2016.

Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A & Atmojo, J. K. (2020). Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa vol 8 no 3*

Happell, B., Dwyer, T., Reid-Searl, K., Burke,

K. J., Caperchione, C. M., & Gaskin, C. J. (2013). *Nurses and stress: recognizing causes and seeking solutions*. *Journal of Nursing Management*, 21(4), 638–647. doi:10.1111/jonm.12037

Indriyani, A. (2010). Pengaruh konflik peran ganda & stres kerja terhadap kinerja perawat wanita di rumah sakit. Tesis. Fakultas Manajemen Universitas Dipenogoro. Diakses pada tanggal 26 September 2020 dari <http://eprints.undip.ac.id>.

Kristiningsih. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat ICU, IMC dan IGD di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan. Universitas Aisyiyah: Yogyakarta.

Mahastuti, PDP. (2017). Perbedaan Stres Kerja Pada Perawat di Ruang Unit Gawat Darurat dengan Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit “S” di Kota Denpasar Tahun 2017. *Intisari Sains Medis 2019*, Vol 10, No 2:284-289

Mallyya, A.(2016). *Perbedaan Stres Kerja Antara Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan Perawat Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak*. Universitas Tanjungpura: Pontianak